

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan tentang pengakuan awal persediaan bahan baku dan penyajian persediaan barang jadi pada PT. Heksatex Indah, maka dapat disimpulkan hasil sebagai berikut:

1. Perusahaan belum sepenuhnya mengadopsi aturan IFRS yang terdapat dalam PSAK 14 Revisi 2008 untuk pengakuan awal persediaan bahan baku. Untuk pembelian lokal, perusahaan mencatat pembelian sebesar harga belinya saja sebab ongkos angkut sampai ke gudang perusahaan ditanggung sepenuhnya oleh pemasok, sehingga perusahaan tidak mencatat ongkos angkut pembelian. Sedangkan untuk pembelian benang impor, perusahaan belum menerapkan PSAK 14 Revisi 2008. Jurnal pembelian bahan baku perusahaan masih menganggap beban angkut pembelian impor, beban administrasi impor, serta biaya lain sampai barang tiba di lokasi sebagai pengeluaran yang dibebankan terpisah. Hal ini tidak sesuai dengan PSAK 14 Revisi 2008 paragraf 10 yang menyatakan bahwa biaya pembelian (*cost of purchase*) persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang dapat dikreditkan kembali oleh otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan hingga sampai di lokasi.

Akibatnya, pengakuan awal persediaan bahan baku perusahaan lebih rendah Rp 5.326.186,00 daripada menurut PSAK 14 Revisi 2008.

2. Kesalahan dalam pengakuan awal bahan baku ini akan mempengaruhi perhitungan biaya produksi bulan September 2011 yang menjadi *undervalued* Rp 155.200,00. Selisih ini akan dibawa hingga perhitungan harga pokok penjualan dan laba bersih bulan September 2011 yang berbeda antara perhitungan perusahaan dengan menurut PSAK 14 Revisi 2008. Harga pokok penjualan menurut PSAK 14 lebih tinggi Rp 63.200,00, namun beban penjualan akan berkurang sebesar Rp 5.326.186,00 karena dibebankan langsung ke persediaan.

Selain itu, persediaan bahan baku yang *undervalued* berdampak pada pengukuran nilai barang dalam proses dan barang jadi yang lebih rendah daripada yang seharusnya. Pada tahun 2011, terdapat selisih total nilai persediaan sebesar Rp 67.000,00. Selisih ini memang tidak terlalu material, namun jika di masa yang akan datang perusahaan banyak melakukan impor benang, maka selisih nilai ini mungkin dapat menjadi material. Hal ini berakibat pada kurang andalnya nilai persediaan barang yang disajikan dalam laporan posisi keuangan PT. Heksatex Indah.

3. Untuk penyajian persediaan barang jadi, perusahaan sudah menerapkan aturan PSAK 14 Revisi 2008 paragraf 8 untuk menyajikan persediaan pada nilai terendah antara *cost* dan *net realizable value*. Pada tahun 2011, *cost* semua persediaan lebih kecil daripada *net realizable value*, sehingga perusahaan menyajikan persediaan sebesar *cost* pada neraca 31 Desember 2011. Perbedaan nilai persediaan barang jadi untuk bulan September 2011 antara catatan perusahaan dan PSAK 14 sebesar

Rp 67.000,00 terjadi hanya karena perbedaan pada pengakuan awal saja yang berdampak pada nilai persediaan barang jadi.

5.2. Keterbatasan

Penulis menyadari ada banyak keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan ini antara lain sebagai berikut:

1. Penulis hanya menganalisis perlakuan akuntansi untuk pengakuan awal bahan baku saja sampai bahan tersebut dimasukkan ke dalam proses produksi. Penulis tidak menghitung alokasi biaya konversi seperti biaya tenaga kerja dan overhead secara khusus. Alokasi biaya konversi didasarkan pada beberapa asumsi berdasarkan data perusahaan.
2. Untuk analisis penyajian persediaan, penulis membatasi hanya untuk penyajian persediaan barang jadi saja sebab lebih mudah menjustifikasi nilai wajar untuk perhitungan *net realizable value* pada barang jadi dibandingkan barang dalam proses atau bahan baku.
3. Untuk beberapa perhitungan, seperti nilai persediaan barang dalam proses dan barang jadi setelah penerapan PSAK 14 Revisi 2008, penulis menggunakan beberapa estimasi, sebab terdapat kesulitan untuk menjustifikasi total biaya produksi, khususnya biaya bahan baku yang digunakan secara keseluruhan. Penulis hanya mengambil contoh perhitungan biaya bahan baku yang menggunakan benang spandex dan benang nylon yang berbeda karena perbedaan pada pengakuan awal benang spandex. Selain itu, karena ruang lingkup penelitian

dikhususkan untuk bulan September 2011 saja, maka nilai persediaan akhir per 31 Desember 2011 juga melibatkan beberapa asumsi.

4. Penulis melakukan pembahasan hanya sampai penyajian persediaan barang jadi dalam laporan keuangan saja dan tidak membahas mengenai pengungkapan yang diperlukan untuk persediaan dalam laporan keuangan perusahaan.

5.3. Saran

Berikut ini beberapa saran yang diajukan penulis untuk mengatasi keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Bagi perusahaan
 - a. Untuk pengakuan awal (*initial recognition*) bahan baku (baik lokal maupun impor), perusahaan sebaiknya menerapkan aturan sesuai dengan PSAK 14 Revisi 2008, yaitu dengan memasukkan semua unsur harga pembelian (*cost of purchase*) dalam jurnal pembelian. Ongkos angkut dan beban administrasi impor dimasukkan langsung ke dalam nilai persediaan bahan baku.
 - b. Jika pengakuan awal sudah sesuai, maka nilai persediaan bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi juga akan berubah. Perusahaan harus mengantisipasi hal ini. Selain itu, perusahaan harus mengurangi beban penjualan untuk periode yang bersangkutan sehingga jumlah laba rugi yang dilaporkan pada periode tersebut juga akan berubah.
 - c. Untuk penyajian barang jadi, perusahaan tetap mempertahankan penggunaan nilai terendah antara *cost* dan nilai realisasi bersih, karena metode ini

dianggap lebih baik sebab memperhitungkan nilai wajar dari persediaan yang akan dijual. Jika pada masa yang akan datang ternyata didapatkan kasus nilai realisasi bersih (NRV) lebih rendah dibandingkan *cost*, maka perusahaan perlu membuat jurnal penyesuaian untuk penurunan nilai persediaan.

2. Bagi pihak lain

- a. Bagi peneliti selanjutnya, penulis memberi saran untuk menambahkan perhitungan alokasi biaya konversi secara lebih spesifik dan menghindari asumsi yang tidak tepat yang mungkin digunakan oleh penulis.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menambah lingkup analisis penyajian untuk bahan baku dan barang dalam proses, sehingga dapat melengkapi analisis penulis yang hanya mengambil penyajian untuk barang jadi saja.
- c. Penulis berharap penggunaan estimasi dalam menjustifikasi total biaya produksi dapat diperbaiki atau bahkan dihindari, sehingga perhitungan menjadi lebih akurat.
- d. Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan kajian penelitian mengenai pengungkapan persediaan dalam laporan keuangan perusahaan.